

PENGARUH INTELEKTUAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KUALITAS PEMERIKSA STUDI PADA BADAN PEMERIKSA KEUANGAN PERWAKILAN PROVINSI RIAU

Oleh:

Ari Syahputra Ladisura

Pembimbing: Andreas dan Enni Savitri

Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru Indonesia

email: arisjahpoetra19@gmail.com

The Effect of Intellectual and Emotional Intelligent Toward Auditor's Quality at Financial Investigation Bureau of Indonesia for Riau Province Reserve

ABSTRACT

This research is to analyze the effect of intellectual and emotional intelligent towards auditor's quality at Financial Investigation Bureau of Indonesia for Riau Province Reserve. Data in this research were collected using a survey method with help of research instruments such as questionnaires were distributed to 40 auditors who works at the Financial Investigation Bureau of Indonesia for Riau Province Reserve. Data in this research will be analyzed using multiple linear regression using SPSS 18 software. To test the validity and reliability of research instrument used pearson correlation and cronbach alpha. Besides it is also testing data for normality using a normal probability plot. There are several findings in this research, first all instruments used in this research was reliable and valid. Second, distribution of respondents was normal. Third, educational qualification, professional qualification, independency, self-awareness, self-controlling, and empathy, were affected significantly the auditor's quality, while experience, motivation, and social skill were not affected the auditor's quality of Financial Investigation Bureau of Indonesia for Riau Province Reserve.

Keywords : *Intellectual, Emotional Intelligence, and Auditor's Quality*

PENDAHULUAN

Pemeriksaan yang dilakukan oleh BPK RI diartikan sebagai proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi yang dilakukan secara independen, objektif, dan profesional berdasarkan standar pemeriksaan untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, dan keandalan informasi mengenai pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2011:4)

Dalam peraturan BPK No. 01 Tahun 2007 tentang standar pemeriksaan keuangan negara (SKPN) disebutkan bahwa BPK RI harus dapat menjaga dan mempertahankan independensinya sedemikian rupa sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memandang pihak manapun.

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara: PER/05/M.PAN/03/2008,

mengenai pengukuran kualitas audit atas laporan keuangan, khususnya yang dilakukan oleh APIP (Aparat Pengawas Internal Pemerintah), wajib menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang tertuang dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007. Pernyataan standar umum pertama SKPN adalah: “Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan”. Dengan pernyataan SPKN ini semua instansi pemeriksaan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi kualitas seorang pemeriksa. Beberapa faktor itu adalah: tingkat pendidikan, pengalaman, kualifikasi profesi, independensi serta kecerdasan emosional.

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh aparat pemeriksa hendaknya disesuaikan dengan tugas yang dilaksanakan. Pemeriksa dituntut agar memiliki wawasan yang luas dan mendalam atas kegiatan yang akan diperiksanya. Namun pada kenyataannya tingkat pendidikan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang tidak merata dan beraneka ragam latar belakang jurusan pendidikan membuat pemeriksaan yang dilakukan tidak efektif dan efisien. Disamping tingkat pendidikan, ada faktor pengalaman yang mempengaruhi kualitas seseorang sebagai pemeriksa.

Pengalaman mempunyai peran penting bagi peningkatan keahlian auditor, pengalaman juga mempunyai arti penting dalam upaya perkembangan tingkah laku seorang pemeriksa. Pengalaman dapat diperoleh melalui proses yang bertahap, seperti: pelaksanaan tugas, pelatihan atau kegiatan yang berhubungan dengan *skill* serta kemampuan seseorang yang kemudian akan membuat orang tersebut menjadi seorang ahli.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pemeriksa adalah tingkat kualifikasi profesi. Menurut Christopher (2003) dalam Pradita (2010) menyebutkan bahwa perusahaan yang bergerak dibidang audit harus mengembangkan *staff*, salah satu langkah terpenting dalam pertumbuhan profesional adalah lulus ujian profesi akuntansi dan lulus sertifikasi Akuntan Publik, pernyataan ini juga bisa diarahkan ke auditor yang berada BPK itu sendiri karena akan meningkatkan kualitasnya sebagai pemeriksa.

Selain memiliki pendidikan yang sesuai dengan pekerjaannya sebagai pemeriksa, pengalaman memeriksa yang cukup lama, serta tingkat kualifikasi profesi yang dapat mendukung kompetensinya sebagai seorang pemeriksa, ada salah satu prinsip yang harus dimiliki seorang pemeriksa yaitu independensi. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi dapat juga diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif dan tidak memihak yang harus dimiliki dalam diri auditor dalam

merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Goleman (2003) dalam Rissy dan Nurna (2006) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Dengan alasan diatas penelitian ini memasukkan kecerdasan emosional yang dibagi menjadi lima komponen, yaitu: pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Lima komponen ini dianggap dapat mempengaruhi kualitas seorang pemeriksa karena kecerdasan emosional juga merupakan pedoman seseorang untuk sukses dalam hidup disamping kemampuan intelektualnya.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah intelektual berpengaruh terhadap kualitas pemeriksa di BPK RI Perwakilan Provinsi Riau?
2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kualitas pemeriksa di BPK RI Perwakilan Provinsi Riau?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh intelektual terhadap kualitas pemeriksa BPK Provinsi Riau.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kualitas pemeriksa BPK Provinsi Riau.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh faktor intelektual dan kecerdasan emosional terhadap kualitas pemeriksa BPK Provinsi Riau.
2. Bagi BPK Provinsi Riau, dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran mengenai pengaruh faktor intelektual dan kecerdasan emosional terhadap kualitas pemeriksa BPK-RI Provinsi Riau.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan akan memperkaya hasil penelitian dan sebagai bahan referensi peneliti lain yang akan meneliti hal yang sama.

TELAAH PUSTAKA

Kualitas Pemeriksa

De Angelo (1981) dalam Haslinda (2009) mendefinisikan *audit quality* (kualitas audit) sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan independensi auditor tersebut. Beberapa penelitian seperti De Angelo (1981); Goldman & Barlev (1974); Nichols & Price (1976) umumnya mengasumsikan bahwa auditor dengan kemampuannya akan dapat menemukan suatu pelanggaran dan kuncinya adalah auditor tersebut harus independen. Tetapi tanpa informasi tentang kemampuan teknik

(seperti pengalaman audit, pendidikan, profesionalisme, dan struktur audit perusahaan), kapabilitas dan independensi akan sulit dipisahkan.

Cara yang paling efektif untuk menjamin bahwa suatu laporan hasil pemeriksaan telah dibuat secara wajar, lengkap, dan objektif adalah dengan mendapatkan *review* dan tanggapan dari pejabat yang bertanggung jawab pada entitas yang diperiksa. Tanggapan atau pendapat dari pejabat yang bertanggung jawab tidak hanya mencakup kelemahan dalam pengendalian intern, kecurangan, penyimpangan, terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan, atau ketidakpatutan yang dilaporkan oleh pemeriksa, tetapi juga tindakan perbaikan yang direncanakan.

Pemeriksa harus memuat komentar pejabat tersebut dalam laporan hasil pemeriksaannya. Pemeriksa harus meminta pejabat yang bertanggung jawab untuk memberikan tanggapan tertulis temuan, simpulan, dan rekomendasi, termasuk tindakan perbaikan yang direncanakan oleh manajemen entitas yang diperiksa. Tanggapan yang diperoleh harus dievaluasi secara seimbang dan objektif. Tanggapan yang berupa suatu janji atau rencana untuk tindakan perbaikan tidak boleh diterima sebagai alasan untuk menghilangkan temuan yang signifikan atau rekomendasi yang berkaitan. Apabila tanggapan dari entitas yang diperiksa bertentangan dengan temuan, simpulan, atau rekomendasi dalam laporan hasil pemeriksaan dan menurut pemeriksa, tanggapan tersebut tidak benar atau apabila rencana tindakan perbaikannya tidak sesuai dengan

rekomendasi, maka pemeriksa harus menyampaikan ketidaksetujuannya atas tanggapan dan rencana tindakan perbaikan tersebut beserta alasannya. Ketidaksetujuan tersebut harus disampaikan secara seimbang dan objektif. Sebaliknya, pemeriksa harus memperbaiki laporannya apabila pemeriksa berpendapat bahwa tanggapan itu benar (Pradita, 2010).

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek-objek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya.

Aparat pemeriksa dalam fungsi pemeriksaan harus didukung dengan kompetensi yang memadai atau teknik-teknik pemeriksaan (audit) serta kompetensi lain yang mendukung. Kompetensi itu dapat diperoleh melalui jenjang pendidikan secara formal (Khairuddin, 2010).

Tingkatan pendidikan formal dalam tiap individu akan meningkatkan kemampuan dan nilai jual individu tersebut. Auditor tidak dapat memenuhi standar auditing tanpa pendidikan formal yang layak dan pengalaman di lapangan. Auditor yang memiliki gelar akademis yang tinggi diasumsikan akan bekerja lebih baik dengan mengimplementasikan pengetahuan dan potensi intelektualnya dengan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya (Batubara, 2008).

Pengalaman

Menurut Loehoer (2002) dalam Nataline (2007) pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006) pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan, pengalaman merupakan gabungan dari semua yang diperoleh dari hasil interaksi atau semua yang pernah dialami. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan pertambahan perkembangan potensi bertingkah laku dari pendidikan formal maupun informal atau dapat diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi (Ananing, 2006) dalam Pradita (2010). Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek. Jika seorang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah akuntan senior yang lebih berpengalaman. Pemeriksa yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman (Pradita, 2010).

Kualifikasi Profesi

Christopher (2009) dalam Pradita (2010) menyarankan bahwa staff yang bergerak dibidang audit harus mengembangkan profesionalisme, salah satu langkah terpenting dalam pertumbuhan profesional adalah lulus ujian profesi akuntansi dan alangkah lebih baik

jika lulus Ujian Sertifikasi Akuntan Publik untuk mendapatkan gelar CPA (*Certified Public Accountant*). Hal ini merupakan investasi bagi organisasi, perusahaan dan instansi pemerintah untuk mencapai kualitas yang baik apabila memiliki karyawan atau pegawai yang berkualitas dari kualifikasi profesinya.

Independensi

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) menyebutkan bahwa: “Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya”. Dengan pernyataan standar umum ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun (Batubara, 2008).

Menurut Boyton (2002) independensi merupakan dasar dari struktur filosofi profesi. Bagaimana kompetennya seorang auditor dalam melaksanakan audit dan jasa attestasi lainnya, pendapatnya akan menjadi kurang bernilai bagi independensi. Dalam memberikan jasa-jasa tersebut, para anggota harus bertindak independen dalam segala hal. Artinya para anggota harus bertindak dengan integritas dan objektivitas. Para anggota harus bersikap independen dalam penampilan. Untuk mengujinya, para anggota dilarang mempunyai

kepentingan keuangan atau hubungan usaha dengan klien.

Kecerdasan Emosional

Dalam kamus Oxford kecerdasan diartikan sebagai kemampuan untuk belajar, mengerti dan berfikir. C.P. Chaplin (1975) dalam Melandy dkk (2007), memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.

Menurut Goleman (2003) terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional. Apabila kita menguasai kelima dimensi ini maka akan membuat menjadi profesional yang handal.

Kelima komponen atau dimensi tersebut, adalah:

1. Pengenalan diri (*Self Awareness*)
Mengetahui keadaan dalam diri, hal yang lebih disukai, dan bersifat intuitif. Kompetensi dalam komponen ini adalah mengenali emosi sendiri, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan keyakinan akan kemampuan sendiri
2. Pengendalian diri (*Self Regulation* atau *Self Controlling*)
Mengelola keadaan dalam diri dan sumber daya diri sendiri. Kompetensi komponen ini adalah menahan emosi dan dorongan negatif, menjaga norma kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas kinerja pribadi, luwes terhadap perubahan, dan terbuka terhadap ide-ide serta informasi baru.
3. Motivasi (*Motivation*)

Dorongan yang membimbing atau membantu perairan sasaran atau tujuan. Kompetensi komponen ini adalah dorongan untuk menjadi lebih baik, menyesuaikan dengan sasaran kelompok atau organisasi, kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, dan kegigihan dalam memperjuangkan kegagalan dan hambatan.

4. Empati (*Empathy*)
Kesadaran akan perasaan, kepentingan, dan keprihatinan orang. Komponen ini terdiri dari *understanding others*, *developing others*, *customer service*, menciptakan kesempatan-kesempatan melalui pergaulan dengan berbagai macam orang, membaca hubungan antara keadaan emosi dan kekuatan hubungan suatu kelompok.
5. Keterampilan Sosial (*Social Skill*)
Kemahiran dalam mengunggah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain. Diantaranya kemampuan persuasi, mendengar dengan terbuka dan memberi pesan yang jelas, kemampuan menyelesaikan pendapat, semangat *leadership*, kolaborasi dan kooperasi, serta *team building*.
Bagi seorang pemeriksa kecerdasan emosional harus dimiliki karena dengan kecakapan pribadinya, keterampilan sosialnya dan pengendalian dirinya ia akan menjadi pemeriksa yang mampu menyelesaikan pekerjaan atau tanggung jawabnya dengan baik dan

akan meningkatkan kualitas dirinya. Misalkan saja ia dihadapkan oleh beberapa penugasan dengan tingkat kesulitan yang berbeda (mudah, sedang, dan sulit), disituasi ini seorang pemeriksa harus mengenali kemampuan yang ada pada dirinya untuk mengukur tugas mana yang akan diambilnya, apabila ia mengambil tugas yang tingkat kesulitannya tinggi sementara kemampuannya hanya mencapai tingkat sedang maka hasil pemeriksaannya akan berkualitas tidak baik ataupun rendah dan tidak dapat diandalkan.

HIPOTESIS

Berdasarkan uraian masalah dan kajian pustaka di atas, penulis menyusun dua hipotesis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- H₁: Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas pemeriksa
- H₂: Pengalaman berpengaruh terhadap kualitas pemeriksa
- H₃: Tingkat kualifikasi profesi berpengaruh terhadap kualitas pemeriksa
- H₄: Independensi berpengaruh terhadap kualitas pemeriksa
- H₅: Pengenalan diri berpengaruh terhadap kualitas pemeriksa
- H₆: Pengendalian diri berpengaruh terhadap kualitas pemeriksa
- H₇: Motivasi berpengaruh terhadap kualitas pemeriksa
- H₈: Empati berpengaruh terhadap kualitas pemeriksa
- H₉: Keterampilan sosial berpengaruh terhadap kualitas pemeriksa

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah pemeriksa BPK Perwakilan

Riau yang berjumlah 40 orang. Pada penelitian ini seluruh populasi dijadikan sampel, dengan rincian:

Auditor Ahli Muda	: 10
Auditor Ahli Pertama	: 22
Auditor Pelaksana	: 8
Total	: 40

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang ada dalam penelitian ini adalah data subjek yang menunjukkan opini, sikap, pengalaman dan karakteristik dari responden. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2002: 146-147).

Teknik Pengumpulan Data

Ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer yaitu (1) metode survey, (2) metode observasi dan yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan menggunakan kuesioner, dalam penelitian ini peneliti menyebarkan kuesioner pada pemeriksa di Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Riau yang sesuai dengan kriteria penelitian sampel. Kuesioner penelitian diadopsi dari kuesioner yang telah digunakan peneliti-peneliti terdahulu.

Selanjutnya berdasarkan kuesioner yang telah disusun dan dirumuskan secara matang, kuesioner disebarkan ke responden dengan tujuan untuk memperoleh data.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah regresi linear berganda. Model ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun model persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + e$$

Keterangan :

y	= kualitas pemeriksa
0	= konstanta
b1, b2	= koefisien regresi untuk X1 dan X2
X1	= tingkat pendidikan
X2	= tingkat kualifikasi profesi
X3	= pengalaman
X4	= independensi
X5	= pengenalan diri
X6	= pengendalian diri
X7	= motivasi
X8	= empati
X9	= ketrampilan sosial
e	= toleransi error

HASIL PENELITIAN

Pembahasan

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (X₁)

Hipotesis yang pertama diajukan adalah untuk menguji apakah Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap Kualitas Pemeriksa.

Hasil pengujian hipotesis pertama (H₁) memperlihatkan bahwa $t_{hitung} (-2.551) < t_{tabel} (2.028)$ dengan signifikansi $(0.017) < \alpha (0.05)$, sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis pertama (H₁) diterima.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kualitas pemeriksa Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Riau. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang auditor maka akan semakin tinggi kualitas dirinya. Auditor dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki wawasan yang luas dan mendalam atas segala kegiatan yang akan diperiksanya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Arfah Philiang (2011) yang menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas pemeriksa.

Hasil Pengujian Hipotesis kedua (X₂)

Hipotesis kedua yang diajukan adalah menguji apakah Pengalaman berpengaruh terhadap kualitas pemeriksa.

Hasil pengujian hipotesis kedua (H₂) memperlihatkan bahwa $t_{hitung} (0.261) < t_{tabel} (2.028)$ dengan signifikansi $(0.796) > \alpha (0.05)$, sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis kedua (H₂) ditolak.

Hasil ini menyimpulkan bahwa pengalaman tidak mempengaruhi kualitas pemeriksa. Pemeriksa yang berpengalaman belum tentu memiliki kualitas diri yang baik. Pemeriksa yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Riau merupakan individu-individu yang sudah cakap dibidangnya yang sudah melalui proses seleksi yang tepat dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan dapat disimpulkan walaupun belum berpengalaman namun apabila seorang pemeriksa memiliki pemahaman dan

pendalaman yang baik terhadap bidang audit maka ia merupakan pemeriksa yang memiliki kualitas diri yang baik, dan pengalaman merupakan faktor tambahan pada diri pemeriksa tersebut. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Arfah Philiang (2011) dimana pada penelitiannya pengalaman mempengaruhi kualitas pemeriksa BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) Perwakilan Provinsi Riau.

Hasil Pengujian Hipotesis ketiga (X₃)

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah menguji apakah Tingkat Kualifikasi Profesi berpengaruh terhadap Kualitas Pemeriksa.

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H₃) memperlihatkan bahwa $t_{hitung} (3.862) > t_{tabel} (2.028)$ dan signifikansi $(0.001) < \alpha (\alpha=0.05)$, sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis ketiga (H₃) diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kualifikasi profesi berpengaruh terhadap kualitas pemeriksa Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Riau. Adanya kualifikasi profesi yang sejalan dengan profesi auditor dapat menunjang pengetahuan serta meningkatkan *ability* seorang auditor dalam mengaudit sehingga menghasilkan hasil audit yang berkualitas yang menandakan bahwa ia sebagai auditor yang berkualitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Arfah Philiang (2011) yang menyatakan bahwa tingkat kualifikasi profesi mempengaruhi kualitas pemeriksa secara signifikan.

Hasil Pengujian Hipotesis keempat (X₄)

Hipotesis yang keempat diajukan adalah untuk menguji apakah Independensi berpengaruh terhadap kualitas pemeriksa.

Hasil pengujian hipotesis keempat (H₄) memperlihatkan bahwa $t_{hitung} (-2.977) < t_{tabel} (2.028)$ dan signifikansi $(0.006) < \alpha (\alpha=0.05)$, sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis keempat (H₄) diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas pemeriksa Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Riau. Independensi merupakan dasar dari struktur filosofi profesi. Independensi merupakan salah satu dari tiga nilai-nilai dasar Badan Pemeriksa Keuangan RI. Independensi juga merupakan modal utama bagi seorang auditor, sehingga bisa dikatakan independensi berbanding lurus dengan kualitas diri seorang auditor, auditor yang berkualitas adalah auditor yang memiliki tingkat independensi tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Arfah Philiang (2011) yang menyatakan bahwa independensi mempengaruhi kualitas pemeriksa BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) Perwakilan Provinsi Riau.

Hasil Pengujian Hipotesis kelima (X₅)

Hipotesis kelima yang diajukan adalah menguji apakah Pengenalan Diri berpengaruh terhadap Kualitas Pemeriksa.

Hasil pengujian hipotesis lima (H₅) memperlihatkan bahwa $t_{hitung} (-2.370) < t_{tabel} (2.028)$ dan signifikansi $(0.026) < \alpha (\alpha=0.05)$,

sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis kelima (H_5) diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan diri berpengaruh terhadap kualitas pemeriksa Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Riau. Pengenalan diri adalah kemampuan mengetahui keadaan dalam diri, hal yang lebih disukai, dan bersifat intuitif. Kompetensi dalam komponen ini adalah mengenali emosi sendiri, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan keyakinan akan kemampuan sendiri. Pengenalan diri merupakan modal bagi seorang auditor untuk melihat kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan menanggung tanggung jawab sebagai seorang auditor yang berkualitas. Dengan adanya pengenalan diri maka kualitasnya sebagai auditor akan meningkat.

Hasil Pengujian Hipotesis keenam (X_6)

Hipotesis keenam yang diajukan adalah menguji apakah Pengendalian Diri berpengaruh terhadap Kualitas Pemeriksa.

Hasil pengujian hipotesis enam (H_6) memperlihatkan bahwa t_{hitung} (3.805) > t_{tabel} (2.028) dan signifikansi (0.001) < α ($\alpha=0.05$), sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis keenam (H_6) diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian diri berpengaruh terhadap kualitas pemeriksa Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Riau. Dapat disimpulkan bahwa auditor yang dapat mengendalikan dirinya dari emosi yang tidak penting, dorongan negatif, serta

dapat bertanggung jawab, jujur, dan berintegritas merupakan auditor yang memiliki kualitas yang baik.

Hasil Pengujian Hipotesis ketujuh (X_7)

Hipotesis ketujuh yang diajukan adalah menguji apakah Motivasi berpengaruh terhadap Kualitas Pemeriksa.

Hasil pengujian hipotesis ketujuh (H_7) memperlihatkan bahwa t_{hitung} (-1.657) < t_{tabel} (2.028) dan signifikansi (0.110) > α ($\alpha=0.05$), sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis ketujuh (H_7) ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas pemeriksa Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Riau. Motivasi merupakan dorongan yang membimbing atau membantu peraih sasaran atau tujuan. Dari hasil diatas motivasi sama sekali tidak mempengaruhi kualitas pemeriksa, karena pemeriksa yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Riau memiliki pengendalian diri yang tinggi dan kepercayaan diri yang tinggi pula didalam menyelesaikan tanggung jawabnya, sehingga motivasi tidak berpengaruh didalam peningkatan maupun penurunan kualitas diri seorang pemeriksa.

Hasil Pengujian Hipotesis kedelapan (X_8)

Hipotesis kedelapan yang diajukan adalah menguji apakah Empati berpengaruh terhadap Kualitas Pemeriksa.

Hasil pengujian hipotesis kedelapan (H_8) memperlihatkan bahwa t_{hitung} (2.230) > t_{tabel} (2.028)

dan signifikansi $(0.035) < \alpha$ ($\alpha=0.05$), sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis kedelapan (H_8) diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati berpengaruh terhadap kualitas pemeriksa Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Riau. Empati merupakan modal auditor dalam hal kesadaran akan perasaan, kepentingan, dan keprihatinan orang. Dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki rasa empati yang tinggi akan menjadi auditor yang berkualitas karena ia mampu mengerti keadaan orang lain, pandai bergaul dengan berbagai macam orang, serta mampu membaca keadaan sekitar.

Hasil Pengujian Hipotesis kesembilan (H_9)

Hipotesis kesembilan yang diajukan adalah menguji apakah Keterampilan Sosial berpengaruh terhadap Kualitas Pemeriksa.

Hasil pengujian hipotesis kesembilan (H_9) memperlihatkan bahwa t_{hitung} (0.40) $< t_{tabel}$ (2.028) dan signifikansi (0.969) $> \alpha$ ($\alpha=0.05$), sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis kesembilan (H_9) ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial tidak berpengaruh terhadap kualitas pemeriksa Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Riau. Keterampilan sosial merupakan kemahiran dalam mengunggah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain. Hal ini tidak

mempengaruhi kualitas pemeriksa dikarenakan keterampilan sosial dapat menyebabkan seseorang lebih mendahulukan kepentingan lingkungannya sehingga seorang pemeriksa tidak bergantung pada keterampilan sosial dalam penugasan di Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Riau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap Kualitas Pemeriksa, artinya hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa Pengalaman tidak berpengaruh terhadap Kualitas Pemeriksa, artinya hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak diterima.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Tingkat Kualifikasi Profesi berpengaruh terhadap Kualitas Pemeriksa. Pengujian ini berhasil membuktikan hipotesis ketiga diterima.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Pemeriksa, artinya hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima.
5. Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa Pengenalan Diri berpengaruh terhadap Kualitas Pemeriksa,

artinya hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima.

6. Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa Pengendalian Diri berpengaruh terhadap Kualitas Pemeriksa, artinya hipotesis keenam dalam penelitian ini diterima.
7. Hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa Motivasi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Pemeriksa, artinya hipotesis ketujuh dalam penelitian ini tidak diterima.
8. Hasil pengujian hipotesis kedelapan menunjukkan bahwa Empati berpengaruh terhadap Kualitas Pemeriksa, artinya hipotesis kedelapan dalam penelitian ini diterima.
9. Hasil pengujian hipotesis kedelapan menunjukkan bahwa Keterampilan Sosial tidak berpengaruh terhadap Kualitas Pemeriksa, artinya hipotesis kesembilan dalam penelitian ini tidak diterima.

Keterbatasan

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan, diantaranya:

1. Penelitian ini tidak memasukkan metode wawancara langsung kepada responden, sehingga penelitian ini dilakukan dengan pengisian kuesioner yang ditinggalkan kepada divisi hubungan masyarakat (Humas) Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Riau, sehingga peneliti tidak bisa mengendalikan jawaban responden. Oleh karena itu, jawaban responden belum tentu

memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya.

Saran

1. Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan beberapa variabel lain yang mungkin mempengaruhi kualitas pemeriksa.
2. Peneliti selanjutnya dapat memperluas area survey ataupun penambahan objek penelitian, yaitu di kantor perwakilan Badan Pemeriksa Keuangan RI daerah lain yang tersebar diseluruh Indonesia, yang dapat menghasilkan hasil penelitian yang berbeda.
3. Peneliti selanjutnya dapat menambah daftar pertanyaan setiap variabel yang dijadikan sebagai instrumen penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Jakarta. Arga
- Agustina, Gamalia Putri dan M. Achsin. 2008. *Pemahaman Strukturisasi atas Praktik Audit Investigasi pada Kantor Perwakilan BPK-RI di Surabaya*. Simposium Nasional Akuntansi XI
- Alwani, Ahmad. 2007. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Auditor pada KAP di Kota Senarang*.

Smearang: Skripsi
Universitas Negeri
Semarang

Perwakilan Provinsi
Riau.

Asih, Dwi Ananing Tyas. 2006.
*Pengaruh Pengalaman
Terhadap Peningkatan
Auditor Dalam Bidang
Auditing*. Yogyakarta:
Skripsi Universitas Islam
Indonesia

Arifin, Lubis. 2010. *Pengaruh
Tingkat Pendidikan,
Pengalaman Bekerja,
Kecakapan Profesional,
Independensi Pemeriksa
Terhadap Kualitas Hasil
Pemeriksaan Badan
Pengawasan Kabupaten
Karo*. Fakultas Ekonomi.
Universitas Sumatera
Utara. Jurnal Akuntansi
25. Jakarta.

Ariyanto, Dodik. 2010. *Pengaruh
Pemeriksaan Interim,
Lingkup Audit, dan
Independensi Terhadap
Pertimbangan Opini
Auditor (Studi Kasus
pada BPK RI Perwakilan
Provinsi Bali*. Fakultas
Ekonomi. Universitas
Udayana. Bali.

Badan Pemeriksaan Keuangan,
2011. *Mendorong
Transparansi dan
Akuntabilitas Keuangan
Negara*. BPK RI
Perwakilan Provinsi
Riau.

Badan Pemeriksaan Keuangan,
2011. *Independensi,
Integritas,
Profesionalisme*. Biro
Humas BPK RI

Batubara, Rizal Iskandar. 2008.
*Analisis Pengaruh Latar
Belakang Pendidikan,
Kecakapan Profesional,
Pendidikan
Berkelanjutan, dan
Independensi Pemeriksa
Terhadap Kualitas Hasil
Audit Pemeriksaan Studi
Empiris pada Bawasko
Medan*. Sekolah Pasca
Sarjana. Fakultas
Ekonomi. Universitas
Sumatera Utara. Medan.

Boyntn, William C., Raymond
Johnson dan Walter G.
Kell. 2002. *Modern
Auditing*. Edisi VII.
Jakarta: Erlangga.

Cahyadi, Dwi. 2009. *Pengaruh
Tingkat Pendidikan,
Masa Kerja, Pelatihan
dan Posisi di Pemerintah
Terhadap Kualitas Hasil
Pemeriksaan Laporan
Keuangan Daerah*. Studi
Empiris di Lembaga
Pemerintahan Kabupaten
Banjarnegara. Fakultas
Ekonomi. Universitas
Diponegoro. Semarang.

Echols, Jhon M dan Hassan
Shadily. 2003. *Kamus
Inggris – Indonesia*.
Jakarta: PT. Gramedia.

Efendy, Muh. Taufiq. 2010.
*Pengaruh Kompetensi,
Independensi, dan
Motivasi Terhadap
Kualitas Audit Aparat
pada Pemerintah Kota
Gorontalo*. Program
Studi Magister Sains

- Akuntansi. Fakultas
Ekonomi. Universitas
Diponegoro.
- Goleman, Daniel. 2003.
*Emotional Intelligence:
Mengapa EI lebih
penting daripada IQ.*
Jakarta: PT. Gramedia
Pustaka Utama.
- Ghozali, Imam dan Castelan N.
John. 202. *Statistik
Nonparametrik.*
Semaran: Badan Penerbit
Universitas Diponegoro.
- Haslinda Lubis. 2009. *Pengaruh
Keahlian, Independensi,
Kecermatan Profesional
dan Kepatuhan Kode
Etik Terhadap Kualitas
Auditor pada
Inspektorat.* Program
Studi Magister Sains
Akuntansi. Fakultas
Ekonomi. Universitas
Sumatera Utara.
- Hude, M. Darwis. 2006. *Emosi:
Penjelajahan Religio-
Psikologi Tentang Emosi
di Dalam Al-Qur'an.*
Jakarta: Penerbit
Erlangga.
- Indriantoro, Nur dan Bambang
Supomo. 1999.
*Metodologi Penelitian
Bisnis untuk Akuntansi
dan Manajemen.* Edisi I.
Yogyakarta: BPFE
UGM.
- Lubis, Namora Lumongga. 2009.
*Depresi Tinjauan
Psikologis.* Jakarta:
Kencana Prenada Media
Group.
- MelandJakarta: Kencana Prenada
Media Group.
- Melandy, Rissyo RM dkk. 2007.
*Sinkronisasi Komponen
Kecerdasan Emosional
dan Pengaruhnya
Terhadap Tingkat
Pemahaman Akuntansi
dalam Sistem Pendidikan
Tinggi Akuntansi.*
Simposium Nasional
Akuntansi X.
- Melandy, Rissyo dan Nurna
Aziza. 2006. *Pengaruh
Kecerdasan Emosional
Terhadap Tingkat
Pemahaman Akuntansi,
Kepercayaan Diri
sebagai Variabel
Pemoderasi.* Simposium
Nasional Akuntansi XI.
Hal 1-49.
- Moekijat. 2002. *Dasar-dasar
Motivasi.* Bandung: CV.
Pioner Jaya.
- Murtiasari, Eka. 2006. *Anteseden
dan Konsekuensi Burnout
pada Auditor:
Pengembangan
Terhadap Role Stress
Model.* Semarang: Tesis
Universitas Diponegoro.
- Mu'tadin, Zainun. 2002.
[http://www.e-
psikologi.com/remaja/25
0402.html](http://www.e-psikologi.com/remaja/250402.html)
- Nggermanto, Agus. 2002.
Kecerdasan Quantum.
Bandung: Penerbit
Nuansa.
- Rasmini, Ni Ketut. 2007. *Faktor-
faktor yang Berpengaruh
pada Keputusan*

*Pemilihan Profesi
Akuntan Publik dan Non
Akuntan Publik pada
Mahasiswa Akutansi di
Bali. Bali: Buletin Studi
Ekonomis.*

- Sopiah. 2008. *Perilaku
Organisasional*.
Yogyakarta: Penerbit
ANDI.
- Sugiyono, Joko. 2010. *6 Hari
Jago SPSS 17*.
Yogyakarta: Cakrawala.
- Suryaningrum, Sri, Sucahyo
Heriningsih, Afifah
Afuwah. 2004. *Pengaruh
Pendidikan Tinggi
Akutansi Terhadap
Kecerdasan Emosional*.
Denpasar. Simposium
Nasional Akutansi VII.
- Suryaningsum, Sri dan Eka Indah
Trisniwati. *Pengaruh
Kecerdasan Emosional
Terhadap Tingkat
Pemahaman Akutansi*.
2003. Simposium
Nasional Akutansi VI
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset
Bisnis*. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama.